

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan produsen terbesar minyak sawit dunia yang merupakan komoditas ekspor utama Indonesia. Oleh sebab itu pemerintah sangat mengandalkan ekspor minyak kelapa sawit dalam rangka meningkatkan nilai pendapatan atau devisa negara. Selain sumber devisa negara kelapa sawit juga berperan dalam meningkatkan pendapatan petani sekaligus memberikan kesempatan kerja yang lebih luas.

Kelapa sawit merupakan komoditas perkebunan yang cukup penting di Indonesia dan masih memiliki prospek pengembangan yang cukup cerah. Industri kelapa sawit Indonesia mengalami kemajuan yang sangat pesat, setidaknya dalam 10 tahun terakhir. Indikasi ini dapat dilihat dari peningkatan luas area perkebunan kelapa sawit yang dibuka baik oleh *existing plantation* maupun *new plantation*.

Dalam tujuh tahun terakhir luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia terus meningkat dengan pertumbuhan rata-rata sebesar 8,52% per tahun dari hanya seluas 4.102 ribu ha pada 2000 meningkat menjadi 6.521 ribu ha tahun 2007. Tahun 2011 luas areal kelapa sawit Indonesia mencapai 8,91 juta ha, dengan rincian luas areal PBS sebesar 4,65 juta ha (52,22%), luas areal PR

sebesar 3,62 juta ha (40,64%), dan luas areal PBN sebesar 0,64 juta ha (7,15%) (Anonim, 2011).

Selain perkembangan luas arealnya, produksi kelapa sawit dalam wujud minyak sawit (CPO) juga cenderung meningkat selama tahun 2000-2011. Jika tahun 2000 produksi minyak sawit hanya sebesar 7,00 juta ton, maka tahun 2011 meningkat menjadi 22,51 juta ton, dengan rincian PBS mencapai 11,94 juta ton (53,06%), sedangkan PR dan PBN masing – masing menghasilkan minyak sawit sebesar 8,63 juta ton (38,33%) dan 1,94 juta ton (8,61%) (Anonim,2013).

Produksi kelapa sawit berfluktuasi menurut waktu, baik bulanan maupun tahunan. Faktor yang mempengaruhi produksi kelapa sawit dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor genetik dan lingkungan. Faktor genetik berupa varietas yang ditanam, sedangkan faktor lingkungan merupakan kombinasi beberapa komponen seperti iklim termasuk curah hujan, sinar matahari, suhu, kelembaban, angin , dan jenis tanah karena mempengaruhi tingkat kesuburan tanah.

Kelapa sawit dapat tumbuh dibeberapa jenis tanah seperti tanah podsolik, latosol, hidromorfik kelabu, regosol, andosol,dan alluvial. Kemampuan kelapa sawit untuk berproduksi di setiap tanah berbeda. Hal ini disebabkan sifat fisik dan kimia setiap jenis tanah akan berbeda, sehingga tingkat kesuburannya juga berbeda. Keberhasilan budidaya kelapa sawit pada umumnya ditentukan oleh faktor kesesuaian lahan yang mencakup kondisi tanah. Kondisi tanah dipengaruhi oleh sifat – sifat tanah baik fisik, kimia, maupun biologi tanah.

Tanah latosol merupakan jenis tanah yang telah berkembang atau terjadi deferensiasi horison, solum dalam, tekstur lempung, warna coklat, merah hingga kuning. Salah satu karakteristik tanah ini ialah komposisi sifat fisik dan sifat kimia yang tidak seimbang. Pada tanah ini sifat fisiknya baik namun sifat kimia yang kurang baik. Tanah ini memiliki berwarna coklat, merah dan kekuningan. Semakin merah warnanya, bisa diprediksi unsur haranya semakin sedikit.

Tanah latosol didominasi oleh fraksi lempung. Sifat lempung bila mengandung cukup air menjadi sangat liat, daya menampung air pada lempung umumnya besar. Kandungan lempung yang tinggi mengakibatkan drainase dan aerasi pada tanah latosol kurang baik. Latosol mempunyai kemampuan pertukaran kation yang lebih kecil hal ini disebabkan karena kurangnya bahan organik dan sebagian oleh sifat hidrat oksida.

Tanah gambut merupakan tanah yang terbentuk dari akumulasi bahan organik ada topografi cekungan dengan kondisi tergenang hampir sepanjang tahun sehingga drainasenya buruk. Setelah mengalami dekomposisi terdapat senyawa – senyawa humik yang berwarna gelap. Tanah gambut memiliki kemampuan menyimpan air yang tinggi, lapisan tanah gambut kaya akan bahan organik memiliki pH yang sangat masam dengan kandungan unsur hara makro dan mikro yang rendah, dan berat volume sangat rendah sehingga daya tumpu tanah juga rendah, akan tetapi melalui pengelolaan yang baik potensi gambut dapat ditingkatkan setara dengan tanah mineral.

Kondisi tanah yang baik akan berpengaruh pada proses penyerapan air dan hara, respirasi akar, serta memudahkan pemeliharaan tanaman dan panen. Setiap perlakuan yang diberikan pada sebidang tanah akan mempengaruhi tata air pada tempat itu dan tempat - tempat di hilirnya.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil produksi lahan kelapa sawit pada beberapa jenis tanah yang berbeda yang digunakan dalam budidaya kelapa sawit.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi masyarakat disekitarnya. Bagi penulis memberikan tambahan pengetahuan keilmuan bidang pertanian khususnya perkebunan kelapa sawit yang telah didapatkan semasa kuliah. Disamping itu diharapkan penelitian ini memiliki sumbangan positif bagi masyarakat terutama petani kelapa sawit untuk memperoleh pengetahuan mengenai jenis tanah yang baik untuk budidaya kelapa sawit. Sementara bagi perusahaan diharapkan hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi bagi perusahaan untuk mengambil sebuah kebijakan demi kemajuan perusahaan.